

Strategi Inovatif Melalui Lima Bunga Rampai untuk Membangun Pendidikan Karakter Siswa SD di Purwakarta

Afridha Laily Alindra¹, Jidan Fauzi², Farah Rosmelia³, Lufinda Amalia⁴, Melly Indrayani⁵, Nurul Aini⁶, Sahrul Hidayat⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: jidanfz12@upi.edu

Indonesia

Abstrak—Pendidikan karakter berperan penting dalam dunia pendidikan agar terciptanya siswa yang berkualitas. Strategi inovatif melalui lima bunga rampai menjadi terobosan dalam membangun Pendidikan karakter siswa di Purwakarta. Program ini terdiri dari lima pilar utama, mencakup Tujuh Poe Atikan, Pendidikan Anti-Korupsi, Sekolah Ramah Anak, Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab, serta Tatanen di Bale Atikan. Setiap pilar dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, integritas, kepedulian, kerja sama, empati, dan spiritualitas dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi inovatif melalui lima bunga rampai dalam membangun pendidikan karakter siswa di salah satu SDN yang ada di Purwakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penyebaran angket, dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh komponen lima bunga rampai yang diimplementasikan terbukti efektif dalam membentuk pendidikan karakter siswa.

Kata kunci—*pendidikan karakter, lima bunga rampai, strategi inovatif*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek kehidupan yang sangat penting. Melalui pendidikan, kita dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, kepribadian, dan budaya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No 20 Pasal 3 Tahun 2003, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang nyata, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Membahas tentang pendidikan, fasilitas sekolah tidak akan mampu mengimbangnya. Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada aktivitas, perilaku, dan respons interpersonal saat siswa tumbuh dan berkembang dengan cara tertentu dengan karakteristik fisik yang berbeda satu sama lain dan dengan lingkungan yang memengaruhi mereka dalam jangka

waktu yang signifikan, seperti teman, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendidikan ini sangat penting harus meningkatkan karakter siswa terlebih pada zaman sekarang banyak siswa sekolah dasar yang mengalami penurunan dalam karakter yang tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan karakter adalah belajar yang bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai positif bagi individu sehingga mereka dapat membantu individu untuk bertindak dalam berbagai situasi hidup dan membangun kepribadian yang unggul. Kepribadian yang baik sangat penting dalam kehidupan sosial. Kepribadian yang baik ini tidak hanya dibentuk oleh faktor genetik, tetapi dipengaruhi oleh daerah sekitarnya, termasuk budaya lokal yang ada. Perkembangan teknologi berbasis internet atau infrastruktur TI, merupakan tanda perkembangan zaman yang tidak dapat dijelaskan dengan cara hidup generasi saat ini. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan kecanduan teknologi saat ini termasuk generasi yang paling dirugikan dan generasi yang paling kurang beruntung. Kemajuan teknologi informasi telah mengakibatkan gejala-gejala yang merusak semangat nasionalisme, seperti narsisme, hedonisme, dan pemborosan waktu. (Masrukhi, Maman Rachman, dalam (Santosa, 2020).

Pendidikan budaya lokal saat ini sangat diperlukan untuk meningkatkan dan membentuk kepribadian karakter siswa sekolah dasar. Karena budaya lokal berisi nilai-nilai yang mendasari desain kepribadian yang baik. Melalui pendidikan karakter yang memprioritaskan budaya lokal, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, disiplin, menghormati dan menghargai satu sama lain. Menurut (Asmarani, dkk, 2023) peran budaya dalam lembaga pendidikan yaitu menumbuhkan kesadaran etik, kesusilaan, dan norma hukum.

Salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Purwakarta menggunakan salah satu kebijakan tentang pendidikan karakter. Sekolah dasar negeri ini mengembangkan konsep Lima Bunga Rampai khususnya Pendidikan Karakter Purwakarta. Konsep Lima Bunga Rampai Pendidikan Karakter Purwakarta lima memadukan unsur utama yang saling terkait dan saling mendukung dalam pembentukan karakter siswa. Kelima unsur tersebut adalah pendidikan agama dan moral, pendidikan karakter bangsa, pendidikan kepribadian, pendidikan sosial, dan pendidikan kewirausahaan. Dalam pelaksanaannya, konsep ini diharapkan dapat membentuk siswa yang baik serta unggul dan menyadari profil pelajar Pancasila. Kebudayaan lokal yang ada dalam masyarakat Indonesia mencakup nilai-nilai mulia dari budaya nasional yang kuat, menjadi identitas atau karakter komunitas. Pendidikan karakter terapkan berdasarkan nilai-nilai, pedoman kehidupan yang bermanfaat.

II. METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yang terdiri dari tiga teknik utama dalam pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara langsung di salah satu SDN di Purwakarta, dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan perspektif yang dimiliki partisipan terhadap suatu fenomena. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada proses, konteks, dan hubungan sosial yang melibatkan manusia, institusi, serta objek-objek lain yang relevan. Basri (dalam Safarudin dkk, 2023) menyatakan bahwa inti dari penelitian kualitatif adalah pencarian makna melalui pemahaman proses yang sedang berlangsung, bukan sekadar hasil akhirnya. Oleh karena itu, penelitian jenis ini sangat bergantung pada ketajaman analisis dan kepekaan peneliti terhadap data yang diperoleh.

Observasi dilakukan sebagai metode untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan salah satu SDN di Purwakarta. Menurut Hasibuan, dkk (2023), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat berbagai peristiwa, perilaku, serta kondisi yang menjadi fokus penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan harus dilakukan secara sistematis agar hasilnya valid dan dapat dianalisis lebih lanjut. Raharjo (2017) juga menekankan bahwa observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti melihat fenomena secara langsung dalam konteks aslinya.

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek atau informan

yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam praktiknya, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi digital. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap topik yang sedang dikaji, serta sebagai sarana untuk memperkuat atau mengonfirmasi data dari teknik pengumpulan data lainnya. Proses ini bersifat fleksibel, namun tetap mengedepankan keterbukaan dan kejujuran antara peneliti dan responden.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dari berbagai bentuk dokumen, baik yang tertulis, gambar, maupun karya elektronik. Tujuan penggunaan dokumentasi adalah untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode dokumentasi juga berperan penting dalam memberikan konteks historis terhadap data yang dikumpulkan, serta membantu peneliti dalam menyusun gambaran utuh mengenai lingkungan yang diteliti. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat meninjau kembali data secara objektif, serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki dasar yang kuat Sugiyono (2019).

III. HASIL DAN DISKUSI

Program "Lima Bunga Rampai" di Kabupaten Purwakarta adalah pendekatan inovatif untuk menanamkan pendidikan karakter. Program terobosan ini memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah dan pembelajaran, dan sesuai dengan kebijakan belajar bebas dan kurikulum nasional. Seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Kebijakan Lima Bunga Rampai

Lima Bunga Rampai	Penjelasan
Tujuh Poe Atikan	Program penguatan karakter berbasis kearifan lokal dan budaya daerah
Pendidikan Anti Korupsi	Penanaman nilai integritas dan kejujuran melalui koperasi di sekolah
Sekolah Ramah Anak	Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan anak, termasuk perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi
Keagamaan dan Pendalaman Kitab	Penguatan nilai religius dan spiritual melalui pendidikan agama yang mendalam
Tatanan di Bale Atikan	Pembelajaran berbasis lingkungan dan praktik pertanian sebagai media karakter

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan terhadap guru yang ada di salah satu SDN di Purwakarta, dikatakan bahwa dengan adanya kebijakan lima bunga rampai ini ternyata efektif mampu

membangun pendidikan karakter siswa di salah satu SDN di Purwakarta seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Tingkat Keefektifitasan Kebijakan

Lima Bunga Rampai	Penafsiran
Tujuh Poe Atikan	Sangat efektif
Pendidikan Anti Korupsi	Sangat efektif
Sekolah Ramah Anak	Sangat efektif
Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab	Sangat efektif
Tatanan di Bale Atikan	Sangat efektif

Kabupaten Purwakarta telah mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif melalui lima program utama yang dikenal sebagai "Lima Bunga Rampai Pendidikan Karakter". Program ini merupakan implementasi dari Peraturan Bupati No. 69 tahun 2015 yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, cinta tanah air dan daerahnya, terampil, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berpengetahuan luas, dan berbudi pekerti luhur (Putri, dkk, 2024).

Kelima program tersebut saling terintegrasi membentuk suatu tatanan pendidikan yang holistik di Kabupaten Purwakarta. Lima Bunga Rampai merupakan pendekatan integratif dalam pendidikan karakter yang berakar pada kearifan budaya lokal Purwakarta, namun tetap sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Konsep ini selaras dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama, yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Pengembangan pendidikan karakter melalui Lima Bunga Rampai juga merupakan respons terhadap kebutuhan akan penguatan moral dan etika di tengah derasnya arus globalisasi serta pesatnya perkembangan teknologi yang membawa tantangan tersendiri bagi generasi muda.

Berdasarkan data hasil penelitian diatas, dapat terlihat bahwa seluruh komponen dari kebijakan Lima Bunga Rampai yang diimplementasikan di salah satu SDN di Purwakarta dinilai sangat efektif dalam mendukung pembangunan karakter siswa. berikut pembahasan dari hasil yang ditemukan dalam kebijakan di salah satu SDN yang ada di Purwakarta.

1. Tujuh Poe Atikan

Tujuh Poe Atikan merupakan kegiatan pendidikan karakter yang dilaksanakan selama tujuh hari dengan tema berbeda setiap harinya yang dilaksanakan di salah satu SDN yang ada di Purwakarta, seperti Senen Ajeg

Nusantara yang mana siswa diharuskan mengikuti kegiatan upacara bendera, biasanya melakukan pembiasaan dengan menyanyikan sebuah lagu nasional sebelum pembelajaran hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Amalia et al. (2022) menemukan bahwa tema Ajeg Nusantara mendapat respon positif dari siswa karena melibatkan aktivitas yang bermakna, seperti upacara, apresiasi budaya nasional, dan pembelajaran kontekstual tentang sejarah Indonesia. Tujuannya agar siswa tidak hanya mengenal simbol-simbol negara, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, semangat persatuan, dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Amalia et al. (2022) menyatakan bahwa implementasi tema Mapag Buana dalam pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan identitas yang berakar pada kearifan lokal. Hal ini penting untuk membentuk individu yang mampu bersaing di era globalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya. Komariah et al. (2022) menekankan bahwa pengenalan peradaban dunia melalui Mapag Buana dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dan mempersiapkan mereka untuk bisa menghadapi sebuah tantangan di masa depan dengan baik dan bijak. Selasa Mapag Buana dimana tujuannya yaitu untuk memperluas wawasan siswa mengenai dunia dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan, diimplementasikan dengan pembiasaan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Rebo Maneuh di Sunda, guru perempuan dan siswi mengenakan kebaya berwarna hitam sedangkan guru laki-laki dan siswa mengenakan kampret hitam, pembiasaan yang dilakukan pada hari rabu yaitu seperti kaulinan barudak dan menyanyikan pupuh-pupuh sunda. Fauziyyah et al. (2022) menyatakan program Maneuh di Sunda efektif dalam mengembangkan karakter cinta budaya pada siswa sekolah dasar. Penelitian mereka menunjukkan bahwa 100% responden setuju bahwa program ini meningkatkan rasa cinta terhadap budaya Sunda. Kemis Nyanding Wawangi yaitu menanamkan nilai-nilai kepekaan sosial, kreativitas, dan dorongan untuk berbuat baik melalui kegiatan yang mengharumkan (wewangi), seperti memberikan bantuan, menjaga kebersihan, dan lainnya. Amalia et al. (2022) menyatakan bahwa implementasi tema Nyanding Wawangi dalam pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial dan kreativitas melalui kegiatan seni dan sosial yang terstruktur. Jumat Nyucikeun Diri yaitu untuk memastikan bahwa hati, pikiran, dan jiwa siswa bersih agar mereka selalu terjaga dan dekat dengan Tuhannya, dengan melakukan pembiasaan seperti tadarus, membaca asmaul husna, dan kegiatan keagamaan lainnya. Di salah satu SDN Purwakarta tersebut ketika hari jumat mengadakan rutinan seperti membaca kitab kuning maupun Asmaul Husna. Sabtu dan Minggu betah di Imah berarti "betah di rumah", siswa pada hari sabtu

dan minggu diberi tugas untuk membantu orang tua mereka di rumah dan menghabiskan waktu dengan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru di SDN yang ada di Purwakarta, mengungkapkan bahwa “jadi siswa itu diberi tugas setiap sabtu dan minggu untuk membantu orang tua di rumah dan tugas yang mereka lakukan dicatat dibuku lalu dikumpulkan”. Jadi, siswa ketika libur sekolah pada hari sabtu dan minggu tetap melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Kegiatan ini memberikan pengalaman tematik selama tujuh hari di salah satu SDN di Purwakarta yang berfokus pada nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Efektivitasnya terlihat dari peningkatan perilaku positif siswa secara konsisten. Penanaman nilai secara rutin dan terstruktur sangat berperan dalam membentuk kebiasaan yang baik (Maharani & Muhtar, 2022). Program ini sangat efektif karena memberikan rutinitas pembelajaran yang konsisten terhadap nilai-nilai moral siswa.

2. Pendidikan Anti Korupsi

Peraturan Bupati No. 110 Tahun 2019 tentang Implementasi Zona Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Sederajat di Kabupaten Purwakarta menetapkan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) (Septiani, dkk, 2023). Pendidikan anti-korupsi merupakan elemen penting dalam membentuk karakter siswa di Indonesia. Mengingat banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, mulai dari kasus yang kecil hingga kasus besar, menanamkan pendidikan anti-korupsi sejak tingkat dasar sangat penting (Anwar, 2021). Salah satu inovasi pendidikan karakter yang dimulai oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta adalah pendidikan antikorupsi dalam kebijakan program Lima Bunga Rampai. Tujuan utamanya adalah membangun karakter siswa sejak kecil agar mereka memiliki nilai-nilai yang baik, terutama untuk menghindari dan menghindari perilaku koruptif di masa depan. Pendidikan anti korupsi ini dimaksudkan untuk membentuk generasi yang adil, jujur, dan bertanggung jawab yang mampu membawa perubahan ke masyarakatnya.

Strategi pendidikan anti-korupsi yang dapat diterapkan pada jenjang sekolah dasar adalah dengan menanamkan sikap disiplin, jujur, adil, berani, serta tanggung jawab. Salah satu bentuk pendidikan anti korupsi di salah satu SDN di Purwakarta yaitu adanya koperasi kejujuran. Dimana sekolah membuat koperasi yang menyediakan kebutuhan sekolah atau alat tulis, nantinya siswa yang ingin membeli dapat mengambil dan membayarnya sendiri dengan kesadaran masing-masing. Penerapan pendidikan anti korupsi tersebut memiliki pengaruh yang sangat efektif dan signifikan dalam membangun kesadaran integritas siswa. Dalam konteks ini, siswa diperkenalkan pada konsep kejujuran,

tanggung jawab, dan etika sosial. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai antikorupsi mampu membentuk pola pikir kritis dan sikap tanggap terhadap tindakan tidak etis, bahkan dalam lingkup kecil seperti kegiatan kelas (Septiani, dkk, 2023). Pendidikan anti korupsi di sekolah dasar (SD) adalah langkah yang tepat untuk mencegah korupsi. Secara sosiologis, anak-anak pada usia Sekolah Dasar (7–12 tahun) memasuki fase pengaturan diri. Jika anak-anak digunakan secara langsung sejak kecil, sifat-sifat ini akan bertahan sampai dewasa. Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk menanamkan nilai anti korupsi pada siswa mereka. Selain itu, Sumaryati (2020) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi adalah salah satu cara untuk mengatasi korupsi. Pendidikan antikorupsi dalam konteks pembelajaran di sekolah termasuk menanamkan nilai sejak balita hingga remaja. Ini termasuk membantu siswa menghindari korupsi dengan mengajarkan mereka nilai-nilai yang baik.

3. Sekolah Ramah Anak

Mengacu pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 sebagaimana dikutip oleh Istikomah (dalam Habsy, 2024), dinyatakan bahwa setiap negara memiliki peran yang penting dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak guna mewujudkan generasi yang cerdas dan bahagia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA), yang juga menjadi bagian dari pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA). Ramadhani et al. (2021) menjelaskan bahwa SRA tidak hanya fokus pada fasilitas fisik seperti ruang kelas yang ramah anak, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter dan perlindungan anak dari tindakan kekerasan atau bullying. Mereka menekankan pentingnya pelatihan guru dan kebijakan sekolah yang mendukung. Melalui implementasi SRA, hak-hak anak lebih dihargai, anak-anak terlindungi dari tindakan kekerasan, terhindar dari hukuman fisik, serta dapat meminimalkan praktik perundungan (bullying) di lingkungan sekolah.

Konsep Sekolah Ramah Anak yang diterapkan di salah satu SDN di Purwakarta tidak semata-mata berfokus pada penyediaan lingkungan fisik yang aman dan nyaman saja, melainkan juga menekankan pentingnya kualitas interaksi antara guru dan siswa serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan ini mengakomodasi kebutuhan, hak, serta tahap perkembangan siswa secara menyeluruh, guna menciptakan suasana belajar yang positif, inklusif, dan mendukung proses pembentukan karakter secara optimal. Setyowati dan Sulistyawati (2022) menegaskan bahwa SRA berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Mereka juga menyebutkan bahwa implementasi SRA membutuhkan keterlibatan

guru, siswa, orang tua, dan masyarakat agar tercipta lingkungan yang kondusif.

4. Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab (AKPK)

Program Agama Keagamaan dan Pendalaman kitab (AKPK) termasuk salah satu pendidikan karakter yang ada di Purwakarta yang berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral berdasarkan ajaran agama. AKPK merupakan kegiatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama mereka, baik secara tekstual maupun aplikatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SDN di purwakarta mengungkapkan bahwa, “Program AKPK ini dilaksanakan setiap hari Jumat dawali dengan berdoa, bedzikir, membaca asmaul husna, membaca yasin, sholat dhuha, dan ada bagian dimana siswa belajar kitab kuning bersama guru AKPKnya”. Salah satu tujuan program AKPK yaitu untuk memperdalam pemahaman keagamaan melalui kajian kitab suci sesuai dengan agama masing-masing. Selain itu, Abiyuna dan Sapriya, (2018) mengungkapkan bahwa, “program Pendalaman Kitab Kuning di sekolah merupakan upaya strategis yang bertujuan untuk memperkaya wawasan dan khazanah pemikiran keislaman di kalangan pelajar Purwakarta”.

Melalui pembelajaran agama yang reflektif, siswa belajar tentang nilai kasih sayang, tolong-menolong, empati, dan spiritualitas. Menurut Iskandar dan Fitriani (2020), kegiatan ini berperan penting dalam membentuk kepribadian yang bermoral, religius, dan penuh kasih. Siswa yang memahami prinsip-prinsip agama dalam konteks kehidupan sehari-hari cenderung tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab. Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Hanafi dkk. (2024), program AKPK menggabungkan empat nilai religius: nilai yang menyoroti hubungan manusia dengan alam atau lingkungan, nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, nilai yang berkaitan dengan hubungan antar sesama, dan nilai yang berkaitan dengan unsur pendidikan agama. Program AKPK ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah saja, akan tetapi juga mendorong peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan sholat berjamaah, termasuk di luar lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, secara bertahap tumbuh dan berkembang kesadaran religius yang mengakar dalam diri siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan yang dijalankan bukan semata-mata sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, melainkan menjadi bagian dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

5. Tatanan di Bale Atikan

Kabupaten Purwakarta telah meluncurkan pendidikan lingkungan hidup yang diberi nama Tatanen di Bale Atikan. Melalui kegiatan pembelajaran yang

terintegrasi, gerakan pendidikan karakter Tatanen di Bale Atikan berupaya meningkatkan kesadaran ekologis siswa. Gerakan ini mengajarkan pentingnya merawat dan belajar dari bumi, dengan pendekatan pembelajaran berbasis Pancaniti (berpikir kesundaan) serta praktik pertanian yang mengadopsi prinsip Permaculture atau pertanian pemanen (Wulandari, dkk, 2024). Melalui proses ini, peserta didik diarahkan untuk tumbuh dan berkembang selaras dengan kodrat dirinya, kodrat alam, dan tuntutan zaman. Selain itu Fauziah, dkk, (2024) mengungkapkan bahwa, “program Tatanen di Bale Atikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kepedulian serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan”. Tatanen di Bale Atikan merupakan respons terhadap kondisi lingkungan bumi yang memprihatinkan, dan membutuhkan upaya sistematis dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk menyadarkan masyarakat secara keseluruhan (Drajat, 2022).

Tatanan di Bale Atikan mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dan praktik pertanian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SDN di purwakarta mengungkapkan bahwa, “siswa diajak untuk belajar melalui kegiatan seperti bercocok tanam, merawat kebun sekolah, dan memelihara kebersihan lingkungan”. Siswa lebih memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan hubungan antara tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan (Hendrawan, dkk, 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk, (2024) menunjukkan bahwa Program Tatanen di Bale Atikan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga sekolah tentang lingkungan, khususnya siswa. Program ini tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang lingkungan tetapi juga membangun karakter siswa dengan prinsip seperti tanggung jawab, kepedulian, kolaborasi, dan keberlanjutan. Suryani dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan pengalaman nyata yang bermakna, memperkuat kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial dan ekologis. Kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya kolaborasi dan kebersamaan dalam merawat lingkungan sekitar. Program Tatanen di Bale Atikan yang diterapkan di Kabupaten Purwakarta merupakan suatu strategi inovatif yang terbukti efektif dalam membentuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar, melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup dan kearifan lokal.

Kelima program tersebut saling bersinergi dalam membentuk karakter siswa yang unggul. Program 7 Poe Atikan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebanggaan terhadap budaya lokal, apresiasi terhadap keindahan (estetika), serta religiositas. Sementara itu,

Pendidikan Anti-Korupsi memperkuat sikap integritas dan kejujuran. Program Sekolah Ramah Anak mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak. Adapun AKPK (Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab) memperkuat keimanan sekaligus menanamkan nilai toleransi. Program Tatanen di Bale Atikan mendorong kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Seluruh kegiatan tersebut telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah di Kabupaten Purwakarta dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Melalui integrasi program Lima Bunga Rampai ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, Kabupaten Purwakarta berkomitmen membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, jujur, kreatif, dan cinta tanah air.

IV. KESIMPULAN

Program Lima Bunga Rampai yang diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta merupakan pendekatan yang luar biasa dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sejak usia dini. Melalui lima pilar utama—Tujuh Poe Atikan, Pendidikan Anti Korupsi, Sekolah Ramah Anak, Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab, serta Tatanen di Bale Atikan—program ini tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menyatu dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di salah satu SDN di Purwakarta, terbukti bahwa kelima program tersebut mampu berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Setiap program dirancang dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan siswa, mengutamakan pengalaman nyata, serta menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat Purwakarta. Misalnya, melalui Tujuh Poe Atikan, siswa diajak menjalani kegiatan tematik setiap hari dengan fokus pada nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, kebersihan, hingga cinta terhadap keluarga. Kebiasaan-kebiasaan positif ini, karena dilakukan secara rutin dan terarah, perlahan membentuk karakter siswa secara alami.

Pendidikan Anti Korupsi juga memberikan kontribusi penting dalam membangun sikap jujur dan bertanggung jawab. Penerapan koperasi kejujuran menjadi contoh nyata bagaimana siswa dapat dilatih untuk berlaku jujur dalam hal-hal kecil, yang nantinya akan menjadi dasar untuk membentuk integritas mereka di masa depan. Begitu pula dengan Sekolah Ramah Anak, yang memastikan bahwa setiap siswa merasa aman, dihargai, dan diterima di lingkungan sekolah. Ini menjadi dasar penting dalam membentuk rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Program keagamaan melalui Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab turut memperkuat sisi spiritual dan

moral siswa. Mereka diajak untuk memahami nilai-nilai agama tidak hanya dari segi teori, tetapi juga melalui pengamalan sehari-hari seperti tadarus, doa bersama, hingga belajar tentang toleransi dan kasih sayang. Terakhir, Tatanen di Bale Atikan menanamkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan seperti berkebun dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas ini, mereka belajar mencintai alam dan bekerja sama dengan sesama.

Semua program ini saling melengkapi dan membentuk sebuah sistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan. Program Lima Bunga Rampai tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki rasa empati, serta siap menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh di tengah tantangan zaman.

Dengan kata lain, Lima Bunga Rampai bukan hanya program pendidikan, tetapi sebuah gerakan budaya yang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah. Keberhasilannya di salah satu SDN di Purwakarta bisa menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual, bermakna, dan menyentuh hati.

REFERENSI

- Abiyuna, T., & Sapriya, S. (2018). Pelembagaan karakter toleransi siswa melalui program pendidikan berkarakter Purwakarta. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 17-29.
- Amalia, K., Komariah, A., Herawan, E., Mulyaningsih, M., Kurniady, D. A., & Priatna, A. (2022). Implementation of “7 Poe Atikan” Based Character Education. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 4009–4024.
- Anwar, C. (2021). Strategi Pendidikan Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 195-202.
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 1-7.
- Drajat, M. (2022). Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup di Kabupaten Purwakarta melalui Program Tatanen di Bale Atikan. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 182-193.
- Fauziah, N., Bagus, S., Megawati, I., Indriani, S., & Setiawan, U. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Hidup di Kabupaten Purwakarta (Konsep Tatanen di Bale Atikan). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(1), 624-629.
- Fauziyyah, D. H., Asri, N. O. A., Winengsih, W., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2022). Pentingnya Penerapan Tujuh Poe Atikan “Maneuh di Sunda” untuk

- Mengembangkan Karakter Cinta Budaya Siswa Sekolah Dasar di Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 265–272.
- Habsy, B. A., Hanani, A. K., Anggraini, F. A., Zulfah, S. Z., & Rahma, A. A. U. (2024). Penerapan Teknik Reinforcement Dan Punishment Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 622-628.
- Hanafi, N., Surana, D., & Taja, N. (2024, February). Implementasi Program Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab-Kitab (AKPK) Siswa di SMPN 1 Darangdan. In *Bandung Conference Series: Islamic Education* (Vol. 4, No. 1, pp. 7-13).
- Hasibuan, M. P., Azmi, R. ., Arjuna, D. B. ., & Rahayu, S. U. . (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Hendrawan, J. H., Fajar, A., & Halimah, L. (2024, June). GROWING WITH THE EARTH: IMPLEMENTATION OF THE TATANĒN DI BALĒ ATIKAN PROGRAM IN FOSTERING STUDENTS'ENVIRONMENTAL AWARENESS AND CONCERN. In *Proceedings of the International Conference on Social Studies Education (ICoSSE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 176-183).
- Iskandar, D., & Fitriani, N. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai religius melalui pembelajaran kitab suci di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 132-145.
- Komariah, A., Priatna, A., Herawan, E., & Kurniady, D. A. (2022). The Implementation of the Positive Culture of “Seven Days of Special Education” in Elementary School. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 3102–3114.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5961-5968.
- Putri, D. O., Isnawati, C., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Analisis Penerapan 5 Bunga Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Purwakarta. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 01-11.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Ramadhani, N., Sari, R., & Hidayat, A. (2021). Sekolah ramah anak: Konsep dan implementasi dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 112-125.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Septiani, S., Pramono, S. E., Sutarto, J., & Utomo, C. B. (2023, June). Lima Bunga Rampai Pendidikan Karakter Purwakarta: Kontribusi dalam Pembentukan Pribadi Unggul dan Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 726-732).
- Setyowati, D., & Sulistyawati, E. (2022). Peran sekolah ramah anak dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(1), 30-42.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Summaryati. (2020). Penguatan Pendidikan Antikorupsi Perspektif Essensialisme. *Jurnal Antikorupsi, INTEGRITAS*, 1(1), 1–20.
- Suryani, E., & Lestari, H. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan sebagai media pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 89–98.
- Santoso, S., Suyahmo, S., Rachman, M., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 558-563).
- Wulandari, D., Narkum, N., Supendi, D., Mukti, S., & Setiawan, U. (2024). Membangun Kesadaran Ekologis Warga Sekolah Melalui IHT Tatanen di Bale Atikan di SDN 3 Nangewer Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1482-1491.